

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sejarah mengingatkan kita kepada sosok mulia yang paling pantas untuk dijadikan sebagai teladan yang baik. Banyak yang dapat kita contoh dari sosok Beliau, tutur kata yang baik serta perbuatan-perbuatan yang mengajarkan kepada kita semua bagaimana caranya agar menjadi sosok yang tak hanya bermanfaat bagi pribadi sendiri, namun juga bermanfaat bagi banyak orang yang ada di sekitar kita. Tak hanya itu, interaksi beliau dengan al-Qur'an sendiri dapat memberikan makna dalam kehidupan bagi umatnya. Ajaran agama Islam yang dibawanya kepada manusia memiliki tujuan serta jalan hidup yang begitu sempurna. Tak hanya itu, Qur'an yang beliau bawa ke tengah-tengah manusia pun berisi tentang pedoman yang dapat membimbing dan mengantarkan umat manusia menuju kebahagiaan abadi baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam, hadir bak mata air yang memancarkan airnya, begitupun al-Qur'an yang memancarkan ajaran agama Islam pada seluruh manusia. (Pahmi, 2017)

Al-Qur'an merupakan kitab paling suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, hadir sebagai pedoman utama bagi seluruh umat muslim di penjuru dunia. Kehadiran al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan bagi umat manusia tentu menjadi penyempurna bagi tiga kitab suci sebelumnya, yaitu Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa, Zabur yang diwahyukan kepada Nabi Daud, dan Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman bagi seluruh umat di akhir zaman, tentunya al-Qur'an ini memiliki keutamaan yang lebih unggul dan luas daripada tiga kitab suci sebelumnya, sehingga tak salah jika sebagai kitab suci terakhir al-Qur'an hadir menjadi pedoman utama ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. (Agus Salim Syukran, 2019)

Dalam fungsinya, al-Qur'an adalah petunjuk utama kehidupan seluruh umat manusia yang tak hanya dapat dipelajari dari satu sudut pandang interpretasi saja, namun juga untuk berbagai macam kebutuhan lainnya seperti mengharap keberkahan dan manfaat yang dapat diambil dari al-Qur'an. Hal istimewa ini tentu sangat berkaitan erat dengan fungsi al-Qur'an dalam lingkup kehidupan masyarakat luas. (Romziana & Himmah, 2023) Sebagai seorang muslim yang beriman, telah menjadi ketentuan pasti bagi kita untuk menyertakan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, melalui hal inilah kita dapat memperoleh kebahagiaan serta keberkahan yang abadi. Berbagai macam cara dapat kita tempuh untuk berinteraksi dengan al-Qur'an, seperti mengorientasikan al-Qur'an pada aspek pendalaman serta pemahaman maknanya, ada juga yang berinteraksi dengan al-Qur'an melalui tradisi yang ada di lingkungannya, ada pula yang membaca al-Qur'an tujuannya semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, serta memperoleh ketenangan batiniah dalam dirinya. (Sariningsih, 2018)

Abdulah Saeed dalam bukunya "*Pengantar Studi Al-Qur'an*" (2020) mengatakan bahwasanya pembacaan al-Qur'an sendiri sering dilakukan di beberapa acara pribadi atau publik, ayat yang dibaca pun biasanya disesuaikan dengan moment seperti yang sedang dilaksanakan, hal ini biasa ditunjukan sebagai pengharapan berkah atas acara yang sedang berlangsung. Misalnya, surat al-Fatihah yang sering dibaca disaat pembukaan sebuah pertemuan, dalam acara pernikahan biasanya dibacakan surat ar-Rum ayat 21, ketika ada yang meninggal biasanya dibacakan surat Yasin yang mana surat ini diyakini dapat meringankan penderitaan seseorang. Tak hanya itu, beberapa penggalan ayat al-Qur'an pun dianggap dapat menjadi pelindung, seperti halnya beberapa orang meyakini bahwasanya ayat kursi dapat melindungi seseorang dari berbagai kejahatan. Dalam beberapa keadaan, praktek pembacaan al-Qur'an pun ditunjukan untuk penyembuhan, baik orang yang sakit langsung membacakan maupun dibacakan oleh orang lain. (Saeed, 2020)

Diungkapkan oleh Amin Sanjaya dalam bukunya "*Biarkan Al-Qur'an Menjawab*" bahwasanya orang-orang muslim meyakini al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dimuliakan serta diistimewakan, namun sebagian mereka hanya

beranggapan bahwa mengistimewakan al-Qur'an itu hanya dengan cara menyimpan, merapihkan, menghafalkannya, menyuarakan dengan irama yang bagus serta baik, memperindah tulisannya, membaca berulang-ulang agar mendapat pahala, menjadikannya sebagai jimat (pelindung) dan do'a, mempelajarinya lebih dalam serta mensyiarkan al-Qur'an kepada masyarakat lebih luas. Padahal lebih daripada itu Allah menghendaki manusia agar dapat memahami makna al-Qur'an agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh ciptaan-Nya, sehingga karena hal itulah Allah menghendaki kemudahan terhadap hambanya dalam menangkap makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. (Sariningsih, 2018)

Di Indonesia sendiri, berbagai respon dan interaksi terhadap al-Qur'an pun banyak bermunculan, bahkan beberapa interaksi tersebut telah mengalami perkembangan yang melahirkan sebuah tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Beberapa interaksi ini diperoleh dari tradisi pembacaan Al-Qur'an, namun tak semua masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang sama, hal ini ditentukan oleh tingkatan kemampuan manusia yang berbeda-beda, kultur budaya serta letak geografis yang berbeda pun tentunya dapat mempengaruhi praktik-praktik yang berkembang di masyarakat. Adanya tingkat pengetahuan, kultur budaya serta letak geografis yang berbeda inilah yang menumbuhkan perilaku serta pengalaman yang berbeda. Dan hal ini pula yang pada akhirnya melahirkan berbagai macam pengalaman yang dapat memperluas khazanah satu dengan yang lainnya.

Bagi umat Muslim, berinteraksi dengan al-Qur'an tentu menjadi hal yang sangat berharga. Dengan caranya yang beragam, pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara menuliskan, melafalkan maupun mengamalkan al-Qur'an itu sendiri. Pada masa kontemporer ini, wilayah kajian mengenai al-Qur'an telah mengalami berbagai perkembangan, dari wilayah kajian teks saja kepada kajian yang lebih luas yang berkenaan dengan sosial-budaya, wilayah kajian ini kemudian dikenal dengan istilah "*Living Qur'an*". Studi *Living Qur'an* sendiri merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an yang bukan hanya mengkaji al-Qur'an berkenaan dengan eksistensi tekstual saja, namun

juga berkenaan dengan fenomena sosial yang berkaitan dengan al-Qur'an dalam lingkup masa serta wilayah geografis tertentu. Selanjutnya *Living Qur'an* pun biasa dimaknai dengan “*teks al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat.*” Dimana penelitian *Living Qur'an* ini berusaha untuk memotret berbagai interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan al-Qur'an yang dititik beratkan pada resepsi dan pemaknaan masyarakat terhadap teks-teks al-Qur'an tersebut. Yang selanjutnya pemaknaan ini berkembang dan melahirkan sebuah tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut. (Junaedi, 2015)

Studi *Living Qur'an* merupakan sebuah penelitian ilmiah yang bersandar pada fenomena sosial yang berkenaan dengan Al-Qur'an. Salah satu contoh daripada penomena sosial ini adalah pembacaan al-Qur'an atau pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an tertentu di suatu lingkup masyarakat yang kemudian diyakini mempunyai fungsionalisasi sebagai sebuah do'a dan pengobatan, serta diyakini sebagai jimat perlindungan bagi sekelompok Muslim tertentu. Keyakinan seperti inilah yang pada akhirnya dapat melahirkan berbagai tradisi pembacaan ayat maupun surat tertentu dalam lingkup masyarakat, baik dilaksanakan secara individu maupun bersamaan. Dan salah satu lembaga yang lazim memberlakukan tradisi-tradisi semacam ini adalah Pondok Pesantren.

Living Qur'an bukan dimaksudkan pada bagaimana seorang individu maupun kelompok masyarakat tertentu dalam memahami al-Qur'an, melainkan tentang bagaimana seorang individu maupun kelompok masyarakat menyikapi dan merespon berbagai makna yang dikandung oleh al-Qur'an itu sendiri. Yang pada gilirannya maksud daripada makna yang dikandung ini boleh saja sama, namun ekspektasi serta ekspresi terhadap al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya tentu saja akan berbeda. (Anwar, 2014)

Salah satu contoh penomena *Living Qur'an* adalah praktik penggunaan *Ayat kursi* di kalangan masyarakat dan mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat, yang mana dalam pemaknaannya para mahasantri memandang ayat kursi sebagai ayat perlindungan yang dapat mendorong kepada ketenangan batin karna penjagaan dari Allah. Para mahasantri meyakini bahwasanya ayat kursi merupakan

ayat agung yang dapat menjadikan perlindungan bagi dirinya, sehingga tidak ada alasan takut kepada selain dzat Allah termasuk takut kepada makhluk halus sekalipun. (Khoiruro, 2020)

Pada umumnya, pembacaan ayat kursi biasa digunakan sebagai ayat perisai serta perlindungan diri dari setan. Seseorang yang membaca ayat kursi sebelum tidur, maka ia akan senantiasa ada dalam penjagaan Allah dan terhindar dari gangguan setan sampai ia terbangun kembali di pagi harinya. Sebagaimana hadits dalam *Shahih bukhari* yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab mengenai jin yang mencuri kurma beliau. Ubay berkata: "Apa yang dapat melindungi kami dari gangguan kalian (bangsa jin)?" lalu jin tersebut menjawab, "Bacalah ayat kursi dalam surat al-Baqarah: *Allah, tiak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, yang hidup kekal dan terus menerus mengurus makhluk-Nya.*" Ubay menjawab "Ya" lalu jin tersebut berkata lagi "Jika kamu membacanya di pagi hari, maka kamu akan terlindungi dari gangguan kami (bangsa jin) hingga sore hari tiba. Dan jika kamu membacanya ketika waktu petang, maka kamu akan terlindungi dari gangguan kami (bangsa jin) hingga pagi hari tiba. Lalu Ubay berkata, "Keesokan harinya aku mendatangi Rasulullah SAW lalu menceritakan hal tersebut." Dan Rasulullah menjawab : "Makhluk buruk itu telah berkata benar." (Zulihafnani, Nurlaila, 2020)

Diceritakan oleh Syaiful Malin dalam tulisannya "*Hikmah Ayat kursi*" mengenai kisah nyata yang terjadi di Amerika, kisah ini dialami oleh seorang wanita muslim asal Malaysia yang bekerja di Amerika. Seorang wanita itu berhasil terbebas dari pelecehan seksual yang hampir saja menimpanya berkat perlindungan Allah melalui bacaan ayat kursi yang dibacanya.

Berbeda dengan hal diatas, pembacaan ayat kursi yang terdapat di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah, Cimalaka, sumedang mengalami perluasan makna dan fungsionalisasi daripada pembacaan ayat kursi pada umumnya. Jika pada umumnya pembacaan Ayat kursi dipercaya sebagai jimat yang dapat memberikan perlindungan dari gangguan jin dan setan, maka diketahui bahwasanya pembacaan ayat kursi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah diyakini dapat

menjadi jalan terselesaikannya segala hajat para pembacanya. K.H Afief Abdul Lathief menuturkan bahwa segala persoalan yang secara aqliyah kita anggap sulit, secara matematik atau bahkan secara akuntansi keuangan segala macam, melalui kembali kepada Allah dan wirid ayat kursi akan selesai persoalan.

Tradisi pembacaan ayat kursi di pondok pesantren at-Tarbiyyah biasa dilaksanakan pada setiap tanggal 25 Ramadhan di setiap tahunnya. Pembacaan ayat kursi ini dilaksanakan pada tradisi Aurod bersama yang biasa diikuti langsung oleh dewan kiayi, para pengasuh serta santri di Pondok Pesantren at-Tarbiyyah. Bentuk tradisi *Aurod* bersama ini dilakukan secara komunal dengan dipimpin langsung oleh K.H Afief Abdul lathief sebagai pimpinan Pondok Pesantren. Diawali dengan melaksanakan shalat Isya dan tarawih berjamaah, lalu dilanjutkan dengan membaca hadoroh, kemudian melaksanakan aurod bersama dengan membaca ayat kursi bersama-sama selama tiga jam tanpa ditentukan jumlahnya dan diakhiri dengan do'a lalu mushafahah. Pembacaan tiga jam dengan tanpa ditentukan hitungannya ini bertujuan agar ayat kursi dapat dibacakan secara tartil dan menambah kekhusyu'an dalam melaksanakan aurod.

K.H Afief Abdul Lathief menuturkan bahwa praktik pembacaan Aurod ayat kursi di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah bersanad kepada Syekh Muhammad Syatibi atau yang lebih dikenal dengan panggilan Mama Entib Lewo, beliau merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimiin Lewo generasi ke 10. Aurod ayat kursi ini dilaksanakan sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas berdirinya Pondok Pesantren At-Tarbiyyah sekaligus untuk melatih para santri agar terbiasa berdzikir dan meminta kepada Allah. Adapun motif dari pembacaan aurod ayat kursi ini diyakini dapat dipermudah oleh Allah segala urusan dunia maupun akhirat, dalam kitab *Khizinatul Asror* karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili tertuliskan bahwa barangsiapa yang menjaga keistiqomhannya dalam membaca ayat kursi, maka akan Allah membukakan pintu segala urusannya baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana Allah memenangkan kekasih-Nya (Rasulullah SAW) dalam perang badar. K.H Afief Abdul lathief menuturkan bahwa banyak sekali halangan yang beliau hadapi ketika mendirikan Pondok Pesantren

At-Tarbiyyah, namun dengan kegigihan dan keistiqomahan mendawamkan aurod ayat kursi dengan para santri, Alhamdulillah segala hal yang menyangkut urusan Pesantren selalu Allah berkahi solusi dan kemudahan dengan jalan yang tak disangka-sangka.

Pada setahun terakhir ini, tradisi aurod ayat kursi ini berkembang tak hanya dilaksanakan pada malam tanggal 25 Ramadhan saja, namun juga dilaksanakan satu kali di setiap bulannya. K.H Afief Abdul lathief menuturkan, pengalaman spiritual ini dapat dilaksanakan ketika kita sedang dihadapkan dengan persoalan besar yang secara aqliyah sulit untuk ditemukan solusinya. Namun, baiknya wirid ayat kursi ini didawamkan pembacaanya minimal satu bulan sekali atau dibacakan setiap selesai melaksanakan shalat fardlu sebanyak 17 kali.¹

Tradisi lokal mengenai fenomena praktik pembacaan ayat kursi di Pondok Pesantren at-Tarbiyyah ini memiliki berbagai unsur living Qur'an yang unik. Dan berangkat daripada fakta sejarah serta fenomena ini, penulis memandang penting untuk meneliti lebih dalam mengenai tradisi dan praktik pembacaan ayat kursi ditinjau dari sisi motivasi para pelaku terhadap tradisi pembacaan ayat kursi, mengungkap apa yang dirasakan pelaku ketika melakukan pembacaan ayat kursi, serta pemaknaan pelaku terhadap pembacaan ayat kursi yang mengeksplorasi sisi fungsionalnya. Maka dari itu, penulis mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **“Fenomena Pembacaan Ayat kursi (Q.S Al-Baqarah: 255) Dalam Tradisi Aurod Bersama (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah Cimalaka Sumedang)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

¹ K.H Afief Abdul Lathief, (Pimpinan Pondok Pesantren At-Tarbiyyah, Sumedang), diwawancarai oleh Erma Rohmatussaadah, Sumedang 21 Desember 2023 (16:29).

1. Bagaimana praktik pembacaan ayat kursi (Q.S Al-Baqarah ayat 255) dalam tradisi *Aurod* bersama di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah?
2. Apa motif pembacaan ayat kursi (Q.S Al-Baqarah ayat 255) dalam tradisi *Aurod* bersama bagi santri putri Pondok Pesantren At-Tarbiyyah?
3. Apa makna pembacaan ayat kursi (Q.S Al-Baqarah ayat 255) dalam tradisi *Aurod* bersama bagi santri putri Pondok Pesantren At-Tarbiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan praktik pembacaan ayat kursi (Q.S Al-Baqarah ayat 255) dalam tradisi *Aurod* bersama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah.
2. Mengetahui motif pembacaan ayat kursi (Q.S Al-Baqarah ayat 255) bagi santri putri Pondok Pesantren At-Tarbiyyah dalam tradisi *Aurod* bersama.
3. Mengetahui makna pembacaan ayat kursi (Q.S Al-Baqarah ayat 255) bagi santri putri Pondok Pesantren At-Tarbiyyah dalam tradisi *Aurod* bersama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sekurang-kurangnya terbagi kepada tiga jenis kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan *Teoritis*, manfaat yang dapat diperoleh daripada hasil penelitian ini ialah turut berkontribusi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu yang berkenaan dengan kajian al-Qur'an, serta dapat menjadi acuan literatur referensi dalam bidang serupa. Tak hanya itu, manfaat lain juga bisa didapat dari semakin bertambahnya sumber bacaan yang berkaitan dengan studi *Living Qur'an*, terutama berkenaan dengan makna al-Qur'an yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.
2. Kegunaan Akademik, dari segi akademik manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu bertambahnya literatur pustaka mengenai penelitian

Living Qur'an, yang mana hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi kajian berikutnya yang berkenaan dengan tradisi dan sosial budaya masyarakat muslim. Tak hanya itu, penelitian inipun dapat menjadi bahan penelitian tambahan berkaitan dengan kajian Living Qur'an.

3. Kegunaan *Praktis*, manfaat praktis yang dapat diperoleh daripada hasil penelitian ini adalah sebagai salah satu literatur informasi bagi pihak-pihak tertentu yang membutuhkan. Maka dari itu penulis berharap hasil daripada penelitian ini bermanfaat untuk membantu meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat mengenai urgensi umat Islam dalam mengetahui dan melestarikan tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di masyarakat, yang mana hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap al-Qur'an dan tradisi-tradisi Islam lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu dibutuhkan sumber rujukan yang jelas, valid dan terpercaya. Oleh karena itu penulis berusaha menghimpun rujukan dari berbagai sumber valid berupa skripsi, jurnal, artikel dan buku yang memuat informasi mengenai tradisi pembacaan ayat maupun surat tertentu dalam al-Qur'an. Sejauh ini, diemukan berbagai penelitian mengenai *Living Qur'an* ini, hanya saja para peneliti memfokuskan penelitiannya pada satu sudut pandang yang berbeda-beda sehingga simpulan yang diperoleh di setiap penelitiannya pun jelas berbeda. Beberapa karya tulis yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu :

Pertama, penelitian ilmiah berupa artikel jurnal oleh Nur Widad Rahmawati dan Rifqi As'adah al Laily (2023) dengan judul *Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan ayat kursi Sebagai Tolak Bala Di Pptq Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis pengeahuan sosial Karl Manheim. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwasanya tradisi pembacaan ayat kursi merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini diantaranya yaitu: Pertama, makna objektif dari pembacaan ayat kursi di PPTQ Al-Hidayah merupakan wujud kepatuhan santri kepada kiayi serta melatih santri agar istiqomah

dalam melakukan amalan ini. Kedua, makna ekspresif dari pembacaan ayat kursi di PPQ Al-Hidayah ini adalah sebagai perisai diri. Ketiga, makna dokumenter dari tradisi ini bahwasanya para santri sendiri tidak menyadari bahwasanya kegiatan ini merupakan sebuah tradisi pembacaan yang sudah menjadi budaya. (Rahmawati & Laily, 2023)

Kedua, penelitian ilmiah berupa skripsi oleh Nuzula Lailatul Farqiyah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul *Analisis Pembacaan Surat Yasin dan ayat kursi Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Living Qur'an di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memerlukan proses observasi dan wawancara, serta menggunakan teknik analisis interaktif dari Matthew. Adapun persepsi masyarakat mengenai makna tradisi bersih desa; Pertama, masyarakat meyakini bahwasanya pembacaan surat yasin dan al-waqiah ini bertujuan untuk mendekatkan diri dan meningkatkan ketaatan Allah SWT serta meraih keridhaan-Nya. Kedua, masyarakat meyakini bahwasanya pembacaan surat Yasin dan ayat kursi ini dapat memberikan keberkahan dan memberikan perlindungan dari bahaya dan bencana bagi pembacanya. Ketiga, masyarakat meyakini bahwasanya pembacaan meyakini bahwasanya *yāsin* dan *al-wāqiah* ini adalah salah satu pengobatan alternatif pada gangguan kesehatan. Masyarakat Desa Kepuhrejo memandang bahwa pembacaan Surat Yasin dan ayat kursi ini sebagai salah satu cara menjaga Al-Qur'an dan menunjukkan ketaqwaannya kepada Allah. Selain itu, kedua bacaan ini merupakan tonggak sejarah kebersihan Desa Kepuhrejo. Menurut masyarakat disana, Surat ini adalah intisari Al-Qur'an (Qolbu al-Qur'an) yang memiliki berbagai keutamaan serta dianggap mampu melindungi dari berbagai hal negatif. (Farqiyah, 2023)

Ketiga, penelitian ilmiah berupa skripsi oleh Uswatun Khasanah (2022) mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *Pembacaan Ayat kursi Dalam Tradisi Nyiwer Desa di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak (Studi Living Qur'an)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deksrifitf dengan jenis library Research. Dalam penelitiannya dijelaskan

bahwasanya pembacaan ayat kursi diyakini masyarakat sebagai do'a untuk menolak balai' atau musibah. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa makna objektif daripada tradisi Nyiwer ini yaitu sebagai bukti ketaatan kepada Allah atas rutinitas baik yang terwariskan secara turun temurun, makna ekspresif dari tradisi Niwer ini bahwasanya pembacaan ayat kursi yang dilakukan rutin di setiap malam jum'at ini bertujuan sebagai tolak bala' atau musibah, sebagai dzikir dan supaya diberikan keselamatan oleh Allah, selanjutnya makna dokumenter dari tradisi nyiwer di Desa Tlogodowo ini diyakini masyarakat sebagai penenang hati ayat kursi serta untuk mendapatkan keberkahan hidup dari sang Pencipta. (Khasanah, 2022)

Keempat, karya ilmiah berupa skripsi oleh Mufidatul Khoiruro Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Praktik Penggunaan Ayat kursi Pada Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam pemaknaannya para mahasantri memandang *ayat kursi* sebagai ayat perlindungan yang dapat mendorong kepada ketenangan batin karna penjagaan dari Allah. Para Mahasantri meyakini bahwasanya *ayat kursi* merupakan ayat agung yang dapat menjadikan perlindungan bagi dirinya, sehingga tidak ada alasan takut kepada selain dzat Allah termasuk takut kepada makhluk halus sekalipun. (Khoiruro, 2020)

Kelima, karya ilmiah berupa skripsi oleh Zakiyatul Maghfiroh dengan judul *Sima'an Al-Qur'an Bagi Santri Mahasiswi Pondok Pesantren Darul Huda (Analisis Motif dan Makna)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menawarkan suatu cara pandang baru mengenai penelitian sosial yang perhatiannya difokuskan terhadap makna dan motif yang dibangun daripada realitas kehidupan. Adapun hasil dari penelitian menyimpulkan bahwasanya; *Pertama*, motif sebab daripada kegiatan sima'an yang dilaksanakan para santri mahasiswi diantaranya yaitu mendekatkan diri kepada Allah, membuktikan rasa cinta dan taat terhadap Allah, menantang diri dalam hal kemampuan sosial dan meyakini bahwasanya majlis al-

Qur'an diselimuti dengan keberkahan serta pertolongan Allah, sebagai kebiasaan yang telah melekat sejak dini, mengisi waktu dengan hal-hal yang lebih positif, serta mendorong santri menjadi senang mempelajari al-Qur'an dan *riyādhah*. Sedangkan motif tujuannya yaitu agar mendapat ilmu yang bermanfaat, sebagai jalan untuk memperoleh ridha Allah dan guru, beristiqomah dalam hal-hal baik, memperoleh sanad keilmuan yang jelas, dapat berkumpul bersama orang-orang yang mencintai al-Qur'an serta dapat memperoleh keberkahannya, ketenangan hati dan jiwa serta mendapatkan pertolongan Allah dalam setiap urusan. *Kedua*, makna subjektif daripada kegiatan sima'an yang dilaksanakan para santri mahasiswi diantaranya yaitu sebagai obat hati, aspek spiritual dan upaya perbaikan diri; sedangkan makna objektifnya yaitu sebagai sebuah edukasi bagi santri serta salah satu bukti kecintaan serta ketaatan; makna objektif lain dari kegiatan sima'an ini adalah untuk menghunungkan sanad keilmuan, sebagai upaya agar santri dapat berlatih hidup bermasyarakat dan merupakan sebuah rutinitas yang positif. (Maghfiroh, 2022)

Menurut hasil penelusuran penulis, penelitian yang akan penulis lakukan tentu berbeda dan terbilang cukup baru jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini dapat dilihat daripada subjek serta lokus penelitian yang diambil. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih dispesifikan terhadap salah satu bentuk resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah dengan menggunakan teori fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengenai fenomena pembacaan ayat kursi dalam tradisi aurod bersama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah Cimalaka Sumedang.

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji tradisi Aurod bersama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah, Desa Licin, kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, penulis mencoba untuk menerapkan teori fenomenologi sosiologi yang diusung oleh Alfred Schutz. Fenomenologi sendiri merupakan sebuah pendekatan yang tujuannya diperuntukan untuk menelaah serta mendeksripsikan sebuah fenomena dalam keseharian yang dilakukan oleh manusia secara murni tanpa adanya proses

abstraksi dan interpretasi. Sehingga fokus daripada fenomenologi ialah pengalaman hidup manusia itu sendiri. (Asih, 2014) Hegel mengartikan fenomenologi sebagai *knowledge as it appears to consciousness*, yaitu sebagai pengetahuan sebagaimana apa yang tampak terhadap sebuah kesadaran.

Sebagai seorang murid, Alfred Schutz mencoba untuk menggabungkan berbagai ide yang cetuskan oleh Edmund Husserl ke dalam kajian sosiologi, yang kemudian hal ini menjadi sebuah mata rantai yang menghubungkan antara fenomenologi dan sosiologi. Lebih lanjut Alfred Schutz berhasil mengupas pemikiran Husserl yang berbau filosofis menjadi sebuah pendekatan yang dapat diterapkan ke dalam kajian sosial. (Ahimsa-Putra, 2012a)

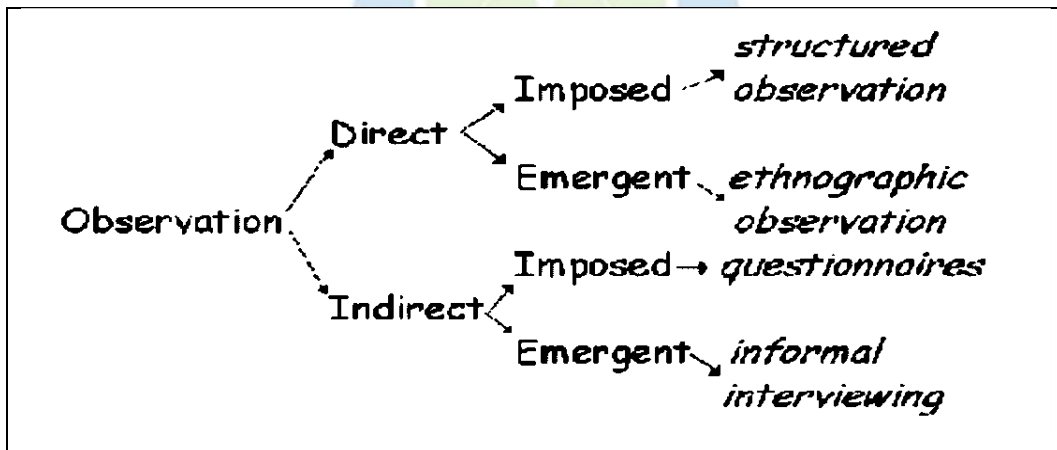
Pada dasarnya, Fenomenologi Schutz merupakan sebuah gagasan yang menawarkan cara pandang baru ke arah penelitian dan penemuan makna yang dibangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam kerangka pengembangan kajian sosial. Dengan demikian, fenomenologi dapat diartikan secara luas sebagai pendekatan filosofis secara umum yang memberikan pengaruh mansipatoris secara implikatif terhadap metode penelitian sosial. (Nindito, 2005)

Menurut Schutz, makna merupakan sebuah hal yang berkenaan langsung dengan sebuah cara yang aktor lakukan dalam menentukan aspek terpenting dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan motif merupakan sebuah hal yang berkenaan dengan alasan aktor dalam melakukan suatu tindakan sosial. Makna sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif didefinisikan sebagai sebuah hukum kebenaran dimana seseorang dapat menjelaskan beberapa aspek realitas yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif merupakan sistem penafsiran yang hidup sebagai bagian dari budaya secara keseluruhan, dan dapat dipahami secara kolektif lebih daripada sekedar idiosinkratik.

Kemudian, Schutz pun memperkenalkan dua istilah motif ke dalam teori fenomenologinya, yakni motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab (*because motive*) merupakan hal yang melatarbelakangi aktor dalam melaksanakan tindakan tertentu, hal ini berkaitan dengan kejadian di masa lampau yang menjadi sebab aktor melaksanakan tindakan itu. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*)

merupakan suatu hal yang ingin diperoleh oleh aktor dalam melaksanakan tindakan tertentu, hal ini mengacu pada tindakan yang direncanakan berdasarkan pengalaman masa lalu dan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Schutz juga menyatakan bahwasannya tujuan daripada fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana individu dapat ikut berpartisipasi dalam pembentukan dan pengorganisasian realitas sosial. (Maghfiroh, 2022)

Sinergi pemikiran yang dilahirkan oleh Alferd Schutz ini membawa pengaruh atau konsekuensi terhadap metode penelitian utamanya pada tahap observasi (pengamatan), terlebih pada penelitian yang berkenaan dengan makna tindakan. Terdapat dua model metode pengamatan yang ditawarkan akibat dari konsekuensi tersebut. Pertama yaitu pengamatan yang bersifat langsung, pengamatan ini tergolong pengamatan yang sering digunakan oleh peneliti sosial dalam metode penelitiannya. Selanjutnya yaitu pengamatan yang bersifat tidak langsung, dalam pengamatan ini penulis atau peneliti mendasarkan prespektif fenomenologinya pada hasil observasi diri responden itu sendiri



Gambar 1.1 Skema pengaruh fenomenologi terhadap proses observasi

(Sumber: Stefanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, Jurnal Ilmu Komunikasi : 2005)

Penggunaan metode yang sesuai dengan metodologi fundamental dalam fenomenologi didasari pada sifat alamiah yang timbul dari pengalaman hidup manusia itu sendiri serta makna yang timbul akibatnya. Metode penelitian sosial dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini dimaksudkan agar

terbangunnya model teoritis dalam pembentukan makna berdasarkan pengalaman si aktor dalam menjalani kehidupan sosial. Adapun konsep dasar penelitian ini mengarah pada tatanan observasi yang memberikan ruang lebih luas kepada peneliti agar peneliti dapat menangkap proses pembentukan makna yang terbangun dari pengalaman sosial aktor secara menyeluruh dan komprehensif.

Dari ungkapan Schutz ini, teori fenomenologi sosial tersebut akan penulis gunakan dalam menganalisis kaitannya antara makna dan motif dengan praktik pembacaan ayat kursi dalam Tradisi Aurod bersama di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah, Cimalaka, Sumedang. Tujuannya bukan hanya untuk mengungkapkan makna yang bersifat sosial saja, namun juga untuk mengungkap makna personal dalam pembacaan ayat kursi tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Kemudian, hasil dari analisis data penelitian akan diolah dan dituangkan dalam bentuk sistematika pembahasan yang tersusun dari bab-bab sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, beberapa sub bab tersebut menjadikan penelitian ini menjadi penelitian yang jelas serta terarah, hal ini dikarenakan sub-sub yang dijelaskan diatas merupakan sebuah pembahasan mengenai alasan serta tujuan yang mendasar dalam penelitian ini.

Bab Kedua, pembahasan yang mencakup landasan teoritis mengenai teori dasar tentang tema yang akan dibahas dalam penelitian, memaparkan mengenai kajian Living Qur'an serta pengertian tradisi secara umum. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap para pembaca tentang penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa point yang akan disuguhkan dalam bab ini yaitu: pemaparan mengenai teori fenomenologi yang meliputi teori fenomenologi secara umum dan pemikiran yang dibawa oleh Alfred Schutz, pengertian Living Qur'an yang meliputi definisi dan arti penting kajian Living Qur'an, pengertian tradisi

aurod bersama, dan makna ayat kursi yang mencakup pengertian umum dan makna aurod ayat kursi di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah.

Bab Ketiga, memaparkan secara khusus mengenai metodologi penelitian. Dalam bab ini penulis akan menyuguhkan mengenai jenis penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, langkah-langkah penelitian, dan lokasi penelitian.

Bab Keempat, memaparkan mengenai profil dan hasil analisis peneliti yang dihasilkan dari pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah, Cimalaka, Sumedang. Demikian pemaparan dalam bab ini meliputi jawaban daripada tiga pertanyaan pada rumusan masalah penelitian. Dalam bab ini penulis akan memberikan pemaparan mengenai pelaksanaan Aurod ayat kursi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah, mengupas hasil penelitian mengenai motif sebab, motif tujuan, makna subyektif dan makna obyektif pembacaan ayat kursi dalam tradisi aurod bersama.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, yang mana dalam penelitian ini penulis akan mencantumkan dua pembahasan meliputi kesimpulan dan saran.

